

**KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM DAKWAH BIL HAL:
STUDI KASUS PERAN MAHASISWA PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM IBRAHIMY GENTENG BANYUWANGI**

Ahmad Irfan Ilhami
Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
e-mail: ialbakr17@gmail.com

Abstract

This study examines the role of communication in Islamic Community Development (PMI), focusing on the shift from a top-down development communication model to participatory communication. The research aims to analyze the perceptions, practices, and challenges faced by students of the Islamic Community Development Study Program at Ibrahimy University during their Community Service Program (KKN) in Genteng District, Banyuwangi. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and participatory observations. The findings indicate that students employ a hybrid communication model, combining participatory communication with persuasive strategies commonly used in conventional da'wah. This communication approach is influenced by Islamic values such as ukhuwah (brotherhood) and ta'awun (mutual assistance), as well as socio-cultural and structural challenges in the field. The study concludes that participatory communication can serve as a modern manifestation of dakwah bil hal, although its implementation requires strengthened mastery of communication theory and practice. The article recommends enhancing the PMI curriculum with greater emphasis on practical communication skills.

Keywords: Participatory Communication, Islamic Community Development, Dakwah Bil Hal, Community Service Program (KKN), Community Empowerment.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dengan fokus pada pergeseran dari model komunikasi pembangunan top-down ke komunikasi partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, praktik, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Ibrahimy dalam menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Genteng, Banyuwangi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempraktikkan model komunikasi hibrida, menggabungkan komunikasi

partisipatif dengan strategi persuasif dakwah konvensional. Komunikasi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan ta'awun, serta tantangan sosio-kultural dan struktural di lapangan. Kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi partisipatif dapat menjadi wujud modern dari dakwah bil hal, meskipun implementasinya memerlukan penguatan penguasaan teori dan praktik komunikasi. Artikel ini merekomendasikan penguatan kurikulum PMI yang lebih fokus pada keterampilan komunikasi praktis.

Kata Kunci: *Komunikasi Partisipatif, Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah Bil Hal, Kuliah Kerja Nyata, Pemberdayaan Masyarakat.*

Accepted: October 02, 2025	Reviewed: November 14, 2025	Published: November 30, 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Komunikasi memainkan peran fundamental dalam proses perubahan sosial. Dalam konteks pembangunan masyarakat, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer informasi atau teknologi, tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan pemahaman bersama antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembangunan (Letsie & Osunkule, 2025). Perkembangan paradigma komunikasi dalam konteks pembangunan masyarakat, khususnya dalam Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah mengalami perubahan yang signifikan. Komunikasi yang awalnya dipahami sebagai suatu bentuk penyuluhan satu arah atau *model linear top-down* kini telah bertransformasi menjadi sebuah proses dialogis yang memungkinkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan. Pergeseran paradigma ini sangat penting untuk diidentifikasi, mengingat banyaknya program pembangunan yang gagal karena tidak memperhatikan aspek komunikasi yang memadai (Hetland, 2021).

Pergeseran model komunikasi pembangunan dari *top-down* ke model partisipatif adalah salah satu perubahan paradigmatis yang paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pada model *top-down*, agen pembangunan, seperti pemerintah atau lembaga pembangunan, memposisikan diri mereka sebagai sumber pengetahuan yang superior, sementara masyarakat dianggap sebagai penerima pasif yang harus diberi informasi atau diprogram sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan (Sulistiani & Syarifuddin, 2024). Komunikasi dalam model ini cenderung bersifat instruksional dan tidak melibatkan

masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya seringkali mengabaikan potensi lokal dan kearifan budaya yang ada dalam masyarakat. Salah satu kegagalan terbesar dari model komunikasi ini adalah menciptakan ketergantungan, bukan pemberdayaan, karena masyarakat tidak diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan mereka (Cornish & Dunn, 2009).

Sebagai respons terhadap kegagalan model komunikasi linear ini, muncul paradigma baru yang lebih humanis dan inklusif, yaitu komunikasi partisipatif. Dalam model ini, komunikasi bukan lagi dilihat sebagai proses yang satu arah, tetapi sebagai dialog yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Musakophas & Polnigongit, 2017). Komunikasi partisipatif bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat, menggali potensi lokal, serta membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program pembangunan (Gebeyehu & Jira, 2023). Hal ini menjadi sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai pembangunan sosial-ekonomi, tetapi juga untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan, makmur, dan berakhlak mulia—sebuah konsep yang dalam tradisi Islam sering disebut sebagai *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Dalam kerangka PMI, *dakwah bil hal* (dakwah melalui perbuatan) memiliki makna yang sangat mendalam. Dakwah bukan hanya dilihat sebagai bentuk ajakan secara verbal (*dakwah bil lisan*), tetapi sebagai upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui tindakan nyata. Konsep ini mengajarkan bahwa perubahan harus dimulai dengan contoh konkret yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Naiboka Odoi, 2023). Dakwah bil hal dalam konteks ini menjadi sangat relevan dalam praktik Pengembangan Masyarakat Islam, terutama dalam mengimplementasikan komunikasi partisipatif yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan spiritual Islam. Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) diharapkan tidak hanya menjadi agen penyebar informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program pembangunan (Nathania Evanna Chandra & O. Hasbiansyah, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi partisipatif dapat diimplementasikan dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya melalui kegiatan KKN

yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Ibrahimy (UNIIB) di Kecamatan Genteng, Banyuwangi. Meskipun terdapat banyak penelitian tentang komunikasi pembangunan dan dakwah Islam, sangat sedikit yang membahas penerapan komunikasi partisipatif secara konkret di lapangan, terutama dalam konteks mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa PMI mempraktikkan komunikasi partisipatif dalam interaksi mereka dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan program-program pembangunan tersebut. Dengan memahami hal ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan masyarakat, serta tantangan yang muncul dalam proses tersebut.

Kecamatan Genteng, sebagai lokasi penelitian, dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sangat beragam, dengan akulturasi budaya Jawa, Madura, dan suku Osing. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal komunikasi, terutama dalam membangun hubungan yang saling pengertian antara mahasiswa dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mahasiswa, yang berperan sebagai agen perubahan, menegosiasikan idealisme teori komunikasi partisipatif dengan realitas praktik dakwah di lapangan, terutama dalam konteks interaksi sosial yang kompleks dan beragam budaya.

Penelitian ini sangat penting untuk menjawab tantangan dalam praktik komunikasi pembangunan yang selama ini lebih banyak didasarkan pada teori, namun kurang memperhatikan realitas sosial dan budaya di lapangan. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti secara mendalam bagaimana mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam mempraktikkan teori komunikasi partisipatif dalam program KKN mereka di Kecamatan Genteng. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial yang terjadi di lapangan, yang sering kali menjadi faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan program pembangunan.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan penelitian di bidang komunikasi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif dalam konteks pengabdian masyarakat. Dalam penelitian terdahulu, sebagian besar fokus penelitian lebih mengarah pada teori-teori komunikasi atau dakwah secara umum, sementara penerapan komunikasi partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya oleh mahasiswa, masih sangat sedikit yang dibahas secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur komunikasi pembangunan dengan menggabungkan perspektif teori komunikasi partisipatif dan praktik dakwah *bil hal* dalam konteks pengabdian masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum Pengembangan Masyarakat Islam yang lebih berfokus pada keterampilan komunikasi praktis bagi mahasiswa.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengimplementasikan komunikasi partisipatif di lapangan. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, baik dari sisi struktural, kultural, maupun personal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan model komunikasi yang lebih efektif dalam program pengabdian masyarakat, serta membantu mahasiswa dan fasilitator lainnya untuk lebih memahami konteks sosial yang mereka hadapi dalam menjalankan program pembangunan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan penelitian yakni (1) mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa pada komunikasi partisipatif dalam *dakwah bil hal*; (2) mengidentifikasi dan menganalisis model komunikasi partisipatif yang digunakan dalam memaknai dakwah *bil hal*; (3) mengeksplorasi tantangan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) bukan hanya sekadar program teknokratis untuk pengentasan kemiskinan, melainkan sebuah gerakan sosial-spiritual yang berakar pada pandangan dunia Islam (Yanti & Prastiwi, 2024). Landasan filosofis PMI adalah konsep Tauhid, yang mengarahkan seluruh aktivitas pembangunan sebagai bentuk ibadah untuk mencari keridhaan Allah SWT, dengan tujuan utama mewujudkan sebuah ummah atau masyarakat yang adil, makmur, dan saling menguatkan. Dalam kerangka ini, PMI didasarkan pada

tiga pilar etis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah: Ukhuwah (persaudaraan), Ta'awun (tolong-menolong), dan Al-'Adl (keadilan sosial). Prinsip ukhuwah menekankan bahwa semua umat Islam adalah bersaudara, yang membentuk dasar untuk membangun kepercayaan dan solidaritas sosial dalam pembangunan. Prinsip ta'awun mendorong kolaborasi dan kemitraan antara semua pemangku kepentingan dalam pemberdayaan, sementara prinsip al-'adl berfokus pada distribusi kekayaan yang lebih merata dan penyediaan akses yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Ketiga prinsip ini mengarah pada pendekatan dakwah bil hal, yang memposisikan pemberdayaan masyarakat sebagai ajakan melalui perbuatan nyata yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Yanti & Prastiwi, 2024).

Sejalan dengan semangat pemberdayaan dalam PMI, paradigma komunikasi partisipatif muncul sebagai kritik terhadap model pembangunan top-down yang terbukti tidak efektif (Okocha & Ola-Akuma, 2022). Komunikasi partisipatif adalah sebuah proses dialogis yang memungkinkan pertukaran informasi dan pengetahuan antara berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan dalam memecahkan masalah bersama. Tujuan dari komunikasi partisipatif bukan hanya untuk menyosialisasikan program, tetapi untuk memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki kesadaran, pengetahuan, dan kekuatan untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri dan merumuskan solusi. Konsep ini dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire, yang menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan dan pembangunan, di mana semua pihak belajar bersama dan membangkitkan kesadaran kritis. Filosofi ini juga didukung oleh pemikiran Martin Buber, yang membedakan dua jenis hubungan manusia: I-It dan I-Thou (Bakti et al., 2023). Dalam relasi I-Thou, kedua pihak dipandang sebagai subjek yang setara, yang saling mendengarkan dan berkomunikasi dengan keterbukaan dan resiprositas. Konsep ini memberikan dasar yang kuat untuk komunikasi partisipatif, yang mengedepankan dialog yang jujur dan saling menghargai antara mahasiswa dan masyarakat.

Sintesis antara komunikasi partisipatif dan nilai-nilai PMI menghasilkan pemahaman bahwa mahasiswa sebagai fasilitator pembangunan dapat mempraktikkan komunikasi partisipatif dalam konteks dakwah bil hal (A & T, 2022). Nilai ukhuwah dalam Islam terwujud dalam hubungan I-Thou, di mana mahasiswa memandang masyarakat sebagai mitra yang setara, bukan sebagai objek yang harus diubah. Begitu juga dengan prinsip ta'awun, yang mengharuskan adanya kerja sama yang setara dalam proses pemberdayaan.

Komunikasi partisipatif dalam konteks ini memungkinkan mahasiswa untuk bertemu dengan masyarakat secara manusiawi, mendengarkan, bertanya, dan bersama-sama mencari solusi atas masalah yang dihadapi (Msibi & Penzhorn, 2010). Dengan demikian, dakwah bil hal tidak terwujud melalui komunikasi persuasif yang menggurui, tetapi melalui fasilitasi dialog yang memungkinkan masyarakat untuk menemukan solusi mereka sendiri. Mahasiswa PMI, sebagai fasilitator, berperan untuk menciptakan ruang-ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses perubahan sosial yang berkelanjutan (Muhammad et al., 2024). Proses komunikasi yang partisipatif ini, yang mengedepankan nilai-nilai ukhuwah, ta'awun, dan al-'adl, menjadi metode operasional yang sangat relevan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan dalam PMI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi yang terjadi di lapangan dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada makna subjektif, persepsi, dan dinamika sosial yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan masyarakat serta mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi dalam melaksanakan program-program pembangunan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan desain studi kasus, penelitian ini fokus pada fenomena spesifik, yaitu pengalaman komunikasi mahasiswa di Kecamatan Genteng, Banyuwangi, dalam konteks KKN.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, pada bulan Maret hingga Agustus 2024. Kecamatan Genteng dipilih karena merupakan lokasi rutin pelaksanaan KKN mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Ibrahimy (UNIIB), dengan karakteristik sosial yang heterogen, terdiri dari suku Jawa, Madura, dan Osing, serta dinamika sosial-ekonomi yang berkembang sebagai kawasan urban dan sub-urban. Lokasi ini menawarkan konteks yang kaya untuk mengkaji tantangan komunikasi interkultural dan adaptasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa selama KKN.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Ibrahimy yang terlibat dalam KKN di Kecamatan Genteng. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman relevan dalam program KKN. Kriteria informan mencakup mahasiswa yang telah atau sedang menjalani KKN dalam setahun terakhir, terlibat aktif dalam program yang melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat, dan bersedia memberikan informasi secara sukarela. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yang berarti pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yang mengombinasikan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi partisipatoris, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi mahasiswa terkait komunikasi dalam KKN. FGD dilakukan dengan kelompok kecil mahasiswa untuk mengeksplorasi dinamika kelompok dan norma-norma komunikasi kolektif. Observasi partisipatoris memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan KKN dan mengamati komunikasi yang terjadi di lapangan, baik verbal maupun non-verbal. Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen terkait program KKN, seperti proposal, laporan kegiatan, dan materi publikasi, untuk memahami bagaimana komunikasi direncanakan dan dilaporkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan FGD, kemudian peneliti melakukan familiarisasi dengan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Data kemudian dikodekan secara terbuka (*open coding*), diikuti dengan pencarian tema-tema utama yang muncul dari data. Tema-tema yang ditemukan diuji kembali untuk memastikan konsistensinya dan kemudian didefinisikan secara operasional. Penulisan laporan dilakukan dengan menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan tujuan penelitian dan teori yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis terhadap data wawancara, FGD, dan observasi lapangan menghasilkan tiga tema sentral yang menggambarkan lanskap komunikasi mahasiswa PMI UNIIB selama KKN di Kecamatan Genteng: (1) persepsi ideal tentang komunikasi yang merangkul; (2) praktik komunikasi yang menegosiasikan antara model fasilitatif dan persuasif; dan (3) tantangan komunikasi yang muncul dari interaksi dengan konteks sosio-kultural lokal.

1.1 Persepsi Mahasiswa tentang Komunikasi Ideal "Merangkul, Bukan Menggurui"

Secara konsisten, ketika ditanya mengenai model komunikasi yang ideal dalam pengembangan masyarakat, para mahasiswa mengungkapkan sebuah pandangan yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif. Mereka secara normatif menolak pendekatan yang bersifat instruktif atau "menggurui". Istilah-istilah yang sering muncul untuk menggambarkan pendekatan ideal ini antara lain "*musyawarah*", "*rembug warga*", "*pendekatan dari hati ke hati*", "*ngobrol santai*", dan "*membaur*".

Seorang informan, "Mohammad Toha" (mahasiswa semester akhir), menyatakan:

"Yang paling penting itu bukan programnya dulu, tapi bagaimana kita bisa diterima. Caranya ya jangan datang-datang langsung bawa konsep, seolah-olah kita paling pintar. Kita harus duduk bareng, ngopi, dengerin apa masalah mereka sebenarnya. Komunikasi itu harus dua arah, merangkul, bukan menggurui. Itu kan ruhnya PMI, ada ukhuwah-nya di situ."

Kutipan ini merefleksikan pemahaman intuitif mahasiswa bahwa fondasi dari program yang berhasil adalah hubungan manusiawi yang tulus, sebuah cerminan dari nilai *ukhuwah*. Mereka juga secara kritis membedakan pendekatan mereka dengan apa yang mereka sebut sebagai komunikasi "proyek" yang kaku dan transaksional. "Nikmatus Khairina", seorang peserta KKN lainnya, menambahkan dalam sebuah FGD:

"Kalau kita datang cuma pas ada rapat formal, terus pulang, ya kita dianggap 'orang proyek'. Masyarakat jadi sungkan, partisipasinya cuma formalitas. Makanya kita usahakan ikut tahlilan, main voli sama pemuda, bantu-bantu di sawah. Dari situ obrolan yang sebenarnya baru muncul."

Program itu harus lahir dari obrolan-obrolan santai itu, bukan dari proposal kita."

Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara ideal memahami pentingnya membangun hubungan personal dan kepercayaan sebagai prasyarat untuk dialog yang otentik (Muhammad et al., 2024). Mereka menyadari bahwa partisipasi sejati tidak dapat dipaksakan melalui forum-forum formal, melainkan harus tumbuh secara organik dari interaksi yang egaliter dan penuh empati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

1.2 Praktik Negosiasi antara Model Fasilitatif dan Persuasif di Lapangan

Meskipun memiliki idealisme yang kuat tentang komunikasi partisipatif, praktik di lapangan menunjukkan sebuah gambaran yang lebih kompleks dan seringkali bersifat negosiatif (Molale, 2022). Mahasiswa terlihat bergerak di sepanjang spektrum antara model fasilitatif yang dialogis dan model persuasif yang lebih direktif. Pilihan model ini seringkali bergantung pada konteks (formal vs. informal) dan tekanan situasional.

Saat menyelenggarakan kegiatan formal seperti rapat desa, sosialisasi program, atau pelatihan, mahasiswa cenderung mengambil peran yang lebih dominan. Meskipun agenda acara seringkali mencantumkan sesi "diskusi" atau "tanya jawab", observasi menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dihabiskan oleh mahasiswa untuk mempresentasikan gagasan atau materi yang telah mereka siapkan. Interaksi yang terjadi lebih menyerupai model penyuluhan, di mana mahasiswa bertindak sebagai "narasumber" dan masyarakat sebagai "audiens". Niat awal untuk *musyawarah* seringkali bergeser menjadi upaya untuk meyakinkan (*persuasi*) masyarakat agar menerima dan mendukung program yang telah dirancang (Yanti & Prastiwi, 2024).

Dalam konteks Informal, model komunikasi yang lebih dialogis dan fasilitatif lebih sering terlihat. Pendekatan personal melalui obrolan di warung kopi, kunjungan dari rumah ke rumah (*door-to-door*), atau keterlibatan dalam aktivitas rutin warga terbukti jauh lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan menggali informasi yang mendalam. Dalam situasi ini, mahasiswa lebih banyak mendengarkan, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memposisikan diri sebagai teman belajar. Di sinilah relasi yang lebih setara terbangun, dan aspirasi masyarakat yang sesungguhnya lebih mudah terungkap (Sadiki et al., 2024).

Penggunaan grup WhatsApp menjadi strategi komunikasi yang umum untuk koordinasi internal dan penyebaran informasi kepada masyarakat (misalnya, undangan rapat atau pengingat kegiatan). Meskipun efisien dari segi kecepatan, platform ini cenderung memperkuat komunikasi satu arah (*one-to-many*). Diskusi yang terjadi seringkali bersifat logistik dan dangkal, tidak mampu memfasilitasi dialog mendalam atau proses pengambilan keputusan yang partisipatif (Sulaiman et al., 2024).

Sebuah fenomena menarik yang teridentifikasi adalah adanya "pergeseran" model seiring berjalannya waktu KKN. Banyak mahasiswa mengakui bahwa di awal program, mereka sangat idealis untuk menerapkan pendekatan partisipatif murni. Namun, ketika dihadapkan pada target program yang harus dicapai dalam waktu yang terbatas (misalnya, 40 hari), mereka merasa tertekan untuk "mempercepat" proses. "Muhammad Sholeh", koordinator sebuah kelompok KKN, merefleksikan:

"Awalnya kita maunya semua dari bawah, dari warga. Tapi prosesnya lama sekali, kadang rapat tidak ada keputusan. Sementara laporan kemajuan harus segera dikirim. Akhirnya, mau tidak mau, kita yang lebih proaktif, kita yang usulkan 'bagaimana kalau begini saja, Pak/Bu?'. Jadinya ya semi-persuasif, untuk 'menyelesaikan pekerjaan'."

Pengakuan ini mengindikasikan adanya sebuah dilema antara idealisme pemberdayaan yang membutuhkan proses panjang dengan pragmatisme pencapaian target program dalam kerangka waktu yang singkat (Yanti & Prastiwi, 2024).

1.3 Tantangan Komunikasi dalam Konteks Sosio-Kultural

Upaya mahasiswa untuk membangun komunikasi yang partisipatif tidak berjalan tanpa hambatan. Berbagai tantangan muncul, baik yang berasal dari struktur sosial masyarakat, perbedaan budaya, maupun dari keterbatasan internal mahasiswa sendiri. Salah satu tantangan terbesar adalah menembus struktur kekuasaan lokal yang sudah mapan. Dalam banyak kasus, mahasiswa cenderung berinteraksi secara intensif hanya dengan para elit desa (kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, atau ketua RT/RW). Meskipun efisien untuk mendapatkan legitimasi formal, pendekatan ini memiliki risiko. Persetujuan dari para elit seringkali dianggap sudah cukup mewakili "partisipasi masyarakat", padahal suara kelompok-kelompok

marginal (perempuan, pemuda non-organisasi, warga miskin) mungkin tidak terwakili. Mahasiswa seringkali kesulitan untuk menciptakan ruang dialog yang benar-benar inklusif dan melampaui hierarki formal desa (Cornish & Dunn, 2009).

Perbedaan gaya komunikasi menjadi tantangan lainnya. Mahasiswa, yang terbiasa dengan kultur akademik yang lebih lugas dan langsung, kadang mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan sebagian masyarakat lokal yang memiliki gaya komunikasi yang lebih tidak langsung, komunal, dan sarat dengan "bahasa rasa" (*ewuh pakewuh*). Selain itu, membangun kepercayaan sebagai "orang luar" membutuhkan waktu dan upaya ekstra. Sikap skeptis atau bahkan apatis dari sebagian warga terhadap program-program yang datang silih berganti seringkali menjadi penghalang awal yang harus diatasi (Msibi & Penzhorn, 2010).

Tantangan yang paling sering diakui oleh para mahasiswa sendiri adalah keterbatasan keterampilan praktis dalam fasilitasi. Banyak di antara mereka yang merasa percaya diri untuk berbicara *di depan* masyarakat (presentasi, ceramah), tetapi merasa kurang terampil dalam *mendengarkan* secara aktif, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, dan mengelola dinamika kelompok agar semua orang memiliki kesempatan berbicara. "Yunita Sari", seorang mahasiswi, mengungkapkan:

"Teorinya kita tahu, harus partisipatif. Tapi praktiknya susah. Kalau ada rapat terus hening, tidak ada yang mau bicara, kita bingung harus bagaimana. Akhirnya ya kita lagi yang bicara. Kita kurang dilatih cara memfasilitasi, cara 'memancing' pendapat orang tanpa terkesan menggurui."

Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang dimiliki mahasiswa dengan kecakapan komunikatif yang dibutuhkan untuk menjadi seorang fasilitator yang efektif di lapangan.

B. Pembahasan

Temuan-temuan di atas, ketika dianalisis lebih dalam menggunakan kerangka teoretis yang telah dibangun, mengungkapkan dinamika yang kompleks di balik praktik komunikasi mahasiswa. Pembahasan ini akan berfokus pada tiga aspek utama: kesenjangan antara idealita relasi *I-Thou* dan realita *I-It*, peran nilai-nilai Islam sebagai modal komunikasi, serta implikasinya bagi pendidikan calon praktisi PMI.

Untuk memvisualisasikan pola yang ditemukan, matriks analisis berikut ini disajikan:

Tabel 1. Matriks Analisis Model dan Strategi Komunikasi Mahasiswa KKN PMI

No	Dimensi Komunikasi	Pendekatan Ideal (Persepsi Mahasiswa)	Praktik Faktual (Observasi)	Analisis Model Dominan	Faktor Pendorong Praktik
1	Perencanaan Program	Musyawarah untuk mufakat, dialog terbuka untuk identifikasi kebutuhan bersama.	Sosialisasi gagasan program yang sudah dirancang mahasiswa; konsultasi dengan elit desa.	Hibrida (Cenderung Persuasif)	Tekanan waktu KKN; asumsi bahwa elit mewakili warga; keterbatasan akses ke kelompok marginal.
2	Pelaksanaan Kegiatan	Keterlibatan aktif warga sebagai subjek; mahasiswa sebagai fasilitator.	Warga sebagai peserta/audiens; mahasiswa sebagai narasumber/instruktur.	Cenderung Direktif/Persuasif	Tuntutan laporan (output); kurangnya keterampilan fasilitasi; efisiensi pelaksanaan.
3	Interaksi Informal	Membaur, membangun ukhuwah, mendengarkan dari hati ke hati.	Obrolan di warung, kunjungan rumah, ikut gotong royong; membangun hubungan personal.	Cenderung Partisipatif/Dialogis	Kebutuhan membangun kepercayaan; strategi untuk mendapatkan "data asli"; lebih sedikit

					tekanan formal.
4	Evaluasi Program	Refleksi bersama dengan warga mengenai keberhasilan dan kegagalan.	Diskusi internal mahasiswa; laporan formal kepada dosen pembimbing.	Cenderung Monolog (Internal)	Fokus pada pemenuhan kewajiban akademik; tidak dianggap sebagai bagian inti dari proses bersama warga.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Temuan penelitian secara gamblang menunjukkan adanya diskrepansi antara niat komunikatif mahasiswa dengan tindakan komunikatif mereka. Persepsi ideal mereka tentang komunikasi yang "merangkul" dan "dialogis" adalah cerminan dari kerinduan untuk membangun relasi *I-Thou* dengan masyarakat. Mereka memahami bahwa hubungan yang otentik, di mana masyarakat dipandang sebagai "Engkau" subjek yang setara dan berharga adalah kunci keberhasilan pengembangan masyarakat. Interaksi informal yang mereka lakukan, di mana mereka lebih banyak mendengarkan dan membaur, adalah upaya nyata untuk mewujudkan modus relasi ini (Hetland, 2021).

Namun, dalam banyak situasi, terutama yang terstruktur dan berorientasi pada tugas, praktik mereka tergelincir ke dalam modus relasi *I-It*. Tekanan untuk menyelesaikan program, memenuhi target laporan, dan efisiensi waktu secara tidak sadar mendorong mereka untuk memperlakukan masyarakat sebagai "Itu" sebagai objek yang perlu diberi penyuluhan, sebagai target yang harus diyakinkan, atau sebagai penerima manfaat yang perlu dibantu (Cornish & Dunn, 2009). Rapat formal yang didominasi oleh presentasi mahasiswa atau pelatihan di mana mahasiswa menjadi satu-satunya sumber pengetahuan adalah manifestasi nyata dari relasi *I-It* ini.

Kesenjangan ini tidak dapat disederhanakan sebagai kegagalan personal atau kurangnya niat baik dari mahasiswa. Ia menyingkap sebuah dilema struktural yang lebih dalam, yaitu benturan antara logika pemberdayaan dan logika efisiensi program. Logika pemberdayaan, yang menjadi inti dari komunikasi partisipatif dan relasi *I-Thou*, menuntut proses yang lambat, organik, seringkali "berantakan", dan hasilnya (seperti peningkatan kesadaran atau kapasitas lokal) sulit diukur dalam

jangka pendek. Sebaliknya, logika efisiensi program, yang seringkali mendasari sistem evaluasi KKN (dengan durasi terbatas dan tuntutan pelaporan berbasis *output*), menuntut hasil yang cepat, terukur, dan terlihat secara fisik. Dalam menghadapi dilema ini, pilihan mahasiswa untuk beralih ke model komunikasi yang lebih persuasif dan direktif dapat dipahami bukan sebagai pengkhianatan terhadap idealisme, melainkan sebagai sebuah respons rasional terhadap tekanan institusional yang mereka hadapi (Yanti & Prastiwi, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mendorong praktik komunikasi yang benar-benar partisipatif, yang perlu direformasi bukan hanya keterampilan mahasiswa, tetapi juga paradigma dan sistem evaluasi dari program pengabdian itu sendiri.

Pembahasan ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam yang menjadi landasan PMI, seperti *ukhuwah* dan *ta'awun*, berfungsi tidak hanya sebagai tujuan akhir, tetapi juga sebagai modal sosial dan metode komunikasi yang efektif. Upaya mahasiswa untuk "membaur", ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan sosial warga (tahlilan, gotong royong), dan membangun kedekatan personal adalah manifestasi konkret dari semangat *ukhuwah*. Tindakan-tindakan ini, yang seringkali dianggap di luar lingkup "program kerja" formal, justru menjadi kunci yang membuka pintu dialog yang lebih otentik dan tulus. Ia menciptakan landasan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang melampaui formalitas (Bakti et al., 2023).

Demikian pula, semangat *ta'awun* (tolong-menolong) seringkali menjadi pemantik interaksi awal. Keterlibatan mahasiswa dalam membantu pekerjaan warga, meskipun sederhana, menjadi simbol niat baik dan kesediaan untuk bekerja bersama, bukan sekadar memerintah atau mengarahkan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi sumber daya komunikatif yang ampuh untuk mengatasi kecurigaan awal dan membangun jembatan relasional antara mahasiswa sebagai "orang luar" dan masyarakat sebagai "tuan rumah".

Namun, analisis kritis juga diperlukan. Nilai-nilai luhur ini juga berpotensi disalahpahami atau direduksi maknanya. Semangat *ta'awun*, misalnya, jika tidak dibingkai dengan kesadaran pemberdayaan, dapat dengan mudah tergelincir menjadi tindakan karitatif atau "bantuan" satu arah yang justru dapat melanggengkan pola ketergantungan. Mahasiswa "membantu" menyelesaikan masalah, alih-alih "mendampingi" masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Di sinilah letak perbedaan krusial antara membantu secara fisik (yang berorientasi pada penyelesaian tugas) dengan memberdayakan melalui fasilitasi dialog (yang berorientasi pada peningkatan kapasitas). Tanpa

keterampilan fasilitasi yang memadai, niat baik yang didasari oleh *ukhuwah* dan *ta'awun* bisa jadi tidak menghasilkan pemberdayaan yang berkelanjutan (Sadiki et al., 2024).

Temuan tentang adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan, serta dilema antara idealisme dan pragmatisme, membawa implikasi serius bagi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program PMI. Sangat jelas bahwa membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoretis tentang pentingnya partisipasi dan nilai-nilai luhur PMI saja tidaklah cukup. Kesenjangan terbesar terletak pada aspek "bagaimana"—yaitu, bagaimana cara mempraktikkan komunikasi yang dialogis dan fasilitatif dalam situasi nyata yang penuh tekanan dan kompleksitas.

Pengakuan mahasiswa mengenai keterbatasan mereka dalam keterampilan fasilitasi menjadi sinyal kuat bagi perlunya reformasi kurikulum dan metode pembekalan KKN. Pembekalan KKN tidak seharusnya hanya berfokus pada administrasi dan penyusunan proposal program. Ia harus menjadi sebuah sesi pelatihan intensif yang berorientasi pada praktik (*experiential learning*). Mahasiswa perlu dibekali secara konkret dengan (Sulaiman et al., 2024):

1. Keterampilan Fasilitasi Dialog: Teknik-teknik praktis untuk memandu diskusi kelompok, memastikan partisipasi yang merata, dan mengelola dinamika forum agar produktif dan inklusif.
2. Teknik Mendengarkan Aktif: Latihan untuk benar-benar mendengar dan memahami perspektif orang lain, melampaui sekadar menunggu giliran untuk berbicara.
3. Analisis Pemangku Kepentingan dan Dinamika Kekuasaan: Kemampuan untuk memetakan aktor-aktor kunci di masyarakat, memahami relasi kuasa yang ada, dan merancang strategi untuk melibatkan kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan.
4. Komunikasi Interkultural: Pembekalan mengenai konteks sosio-kultural spesifik di lokasi KKN, termasuk pemahaman tentang etiket dan gaya komunikasi lokal untuk menghindari kesalahpahaman budaya.
5. Manajemen Konflik Dasar: Keterampilan untuk mengidentifikasi dan menengahi potensi konflik yang mungkin muncul selama proses musyawarah.

Tanpa bekal keterampilan praktis ini, idealisme komunikasi partisipatif akan tetap menjadi konsep yang indah di atas kertas, namun sulit terwujud di tengah realitas lapangan yang menantang.

D. Simpulan

Penelitian ini mengungkap dinamika komunikasi yang dipraktikkan oleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Universitas Ibrahimy dalam program pengabdian masyarakat di Kecamatan Genteng. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa persepsi ideal mahasiswa mengenai komunikasi PMI sejalan dengan paradigma komunikasi partisipatif, di mana mereka menginginkan interaksi yang dialogis dan berbasis ukhuwah. Namun, praktik di lapangan menunjukkan model hibrida, di mana mahasiswa menyeimbangkan komunikasi partisipatif dengan pendekatan pragmatis yang lebih persuasif, terutama dalam situasi formal dan terbatas waktu. Tantangan komunikasi yang dihadapi meliputi hambatan struktural, kultural, dan internal, dengan keterbatasan keterampilan fasilitasi sebagai faktor utama yang menghambat penerapan komunikasi partisipatif. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik komunikasi mahasiswa di lapangan adalah hasil dari negosiasi yang kompleks antara idealisme dan realitas. Untuk mendekatkan praktik ini pada idealisme PMI yang sejati, mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi praktis yang seimbang dengan pemahaman nilai-nilai Islam dan teori partisipasi, sehingga komunikasi partisipatif yang dilaksanakan dapat menjadi manifestasi nyata dari dakwah bil hal.

Daftar Rujukan

- A, P. S., & T, K. (2022). PARTICIPATORY COMMUNICATION FOR DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE. *Socio Economy And Policy Studies*, 2(1), 57–60. <https://doi.org/10.26480/seps.02.2022.57.60>
- Bakti, I., Zubair, F., & Budiana, H. R. (2023). Participatory communication as the key to successful disaster management in Pangandaran district. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.49785>
- Cornish, L., & Dunn, A. (2009). Creating knowledge for action: The case for participatory communication in research. *Development in Practice*, 19(4–5), 665–677. <https://doi.org/10.1080/09614520902866330>
- Gebeyehu, H. Z., & Jira, Y. S. (2023). Exploring participatory communication implemented to improve the livelihood of rural Ethiopia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 802. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02286-6>

- Hetland, P. (2021). Citizen Science as Participatory Science Communication. In B. Schiele, X. Liu, & M. W. Bauer (Eds.), *Science Cultures in a Diverse World: Knowing, Sharing, Caring* (pp. 47–61). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5379-7_2
- Letsie, H., & Osunkule, O. (2025). An Exploration of Participatory Communication Practices in Sustainable Development and Poverty Alleviation: A Case Study of Lifajaneng Village. *Journal of Asian and African Studies*, 60(6), 3746–3763. <https://doi.org/10.1177/00219096241235297>
- Molale, T. B. (2022). Participatory communication in South African municipal government: Matlosana local municipality's Integrated Development Plan (IDP) processes. *Communicare: Journal for Communication Studies in Africa*, 38(1), 57–75. <https://doi.org/10.36615/jcsa.v38i1.1543>
- Msibi, F., & Penzhorn, C. (2010). Participatory communication for local government in South Africa: A study of the Kungwini Local Municipality. *Information Development*, 26(3), 225–236. <https://doi.org/10.1177/0266666910376216>
- Muhammad, B., Hapsari, D. R., Department of Communication Science and Community Development, Faculty of Human Ecology, IPB University, Indonesia, Sjaf, S., & Department of Communication Science and Community Development, Faculty of Human Ecology, IPB University, Indonesia. (2024). Participatory Communication in Rural Data Collection (Case: Data Desa Presisi Program in Watunohu District). *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i07-17>
- Musakophas, R., & Polnigongit, W. (2017). Current and future studies on participatory communication in Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(1), 68–73. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.01.011>
- Naiboka Odoi, N. (2023). How participatory is participation? The Case of The IDRC – Naro Participatory Development Communication Initiative in Uganda; 2001 – 2007. *African Multidisciplinary Journal of Development*, 12(3), 160–176. <https://doi.org/10.59568/AMJD-2023-12-3-14>
- Nathania Evanna Chandra & O. Hasbiansyah. (2024). Hubungan antara Komunikasi Partisipatif dalam Program Desa Limbangan Sari Kabupaten Cianjur dengan Kesejahteraan Masyarakat. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(2), 422–430. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i2.12888>

- Okocha, D. O., & Ola-Akuma, R. O. (2022). Participatory Communication and Digital Media in Africa: A New Paradigm. In D. O. Okocha, M. J. Onobe, & M. N. Alike (Eds.), *Advances in Media, Entertainment, and the Arts* (pp. 149–171). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4107-7.ch011>
- Sadiki, A., Bentayn, A., Maroua, B., & Harmouzi, N. E. (2024). Study of the Participatory Communication on Good Territorial Governance Performance in City of Tantan, Morocco. *International Journal of Religion*, 5(6), 261–272. <https://doi.org/10.61707/8vjb5989>
- Sulaiman, A. I., Rosyadi, S., Handoko, W., Masrukin, M., Putri, D. D., Wijayanti, I. K. E., & Faozanudin, M. (2024). The Importance of Participatory Communication in Development Planning Deliberations for Agritourism Village Enhancement. *Journal of Intercultural Communication*, 144–160. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.246>
- Sulistiani, I., & Syarifuddin, S. (2024). Communication Participatory in Community Empowerment Programs at the Indonesia-Papua New Guinea Border. *Migration Letters*, 21(4), 995–1011. <https://doi.org/10.59670/ml.v21iS6.7929>
- Yanti, F., & Prastiwi, H. (2024). Optimizing participatory communication in integrated village development. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(2), 257. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v10i2.5319>